

**MENEROKA KONDISI LINGKUNGAN ALAM KALIMANTAN
DALAM NOVEL *DESERSI* KARYA M.T.H. PERELAER DAN
NOVEL *DANUM* KARYA ABROORZA A. YUSRA****Nur Nadiva Daeng¹**Universitas Negeri Gorontalo
Nurnadivadaeng@gmail.com**Sitti Rachmi Masie²**Universitas Negeri Gorontalo
Sittirachmi@gmail.ac.id**Herman Didipu³**Universitas Negeri Gorontalo
hermandidipu@ung.ac.id**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pengaruh karya sastra pada pandangan ekologi yang ada disekitar. salah satu pengaruh karya sastra yang diperbincangkan yakni keadaan lingkungan yang terjadi di Kalimantan. oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kondisi lingkungan hutan di Kalimantan dalam novel *Desersi* karya M.T.H Perelaer dan novel *Danum* karya Abroorza A.Yusra; (2) mendeskripsikan kondisi lingkungan perairan di Kalimantan dalam novel *Desersi* karya M.T.H Perelaer dan novel *Danum* karya Abroorza A.Yusra; (3) mendeskripsikan kondisi fauna di Kalimantan dalam novel *Desersi* karya M.T.H Perelaer dan novel *Danum* karya Abroorza A.Yusra. Teori yang digunakan yakni kajian sastra bandingan dengan teori ekologi sastra. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik baca dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan megorganisir, mendeskripsikan, mengklasifikasi, membandingkan, serta menafsirkan data berupa pemaknaan terhadap data-data yang diperoleh berdasarkan novel *Desersi* karya M.T.H Perelaer dan novel *Danum* karya Abroorza A.Yusra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat 3 (tiga) keadaan lingkungan hutan, yakni penebangan pohon, pembukaan lahan, dan pembakaran hutan; (2) lingkungan perairan ditinjau dari pencemaran air; (3) kondisi fauna yang ada di Kalimantan yaitu adanya perburuan hewan dan perlindungan hewan.

Kata kunci: Novel, Meneroka, ekologi sastra

A. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah cara pengarang untuk mengungkapkan sebuah ide maupun gagasan yang terjadi pada lingkungan sekitar. Pengarang pada proses penciptaan karya sastra sering kali mengaplikasikan keadaan lingkungan dalam karyanya dengan penyampaian serta gaya bahasa yang berbeda-beda. Sama halnya dengan Sartina, dkk

(2021:2) mengungkapkan bahwa karya sastra sebagai bentuk refleksi dari lingkungan kehidupan yakni salah satu tempat yang menuangkan kondisi alam raya.

Kesadaran manusia dalam melestarikan lingkungan kian menurun. Sifat serakah yang semakin dominan justru mendorong kerusakan alam dan memicu berbagai bencana (Hudhana, dan Wiharja, 2024). Alam perlu diperlakukan dengan baik, sebab alam merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Menurut Sumardo (dalam Sartina, dkk, 2021: 294) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang kuat antara manusia dan lingkungan yang akhirnya menghasilkan ide maupun karya sastra dengan tema keadaan lingkungan. Keadaan lingkungan dapat pula dilihat pada kondisi alam yang ada di sekitar masyarakat. Kondisi alam ditandai dengan adanya keadaan fisik berupa air, pepohonan, gunung, yang bisa menggambarkan isi dari karya sastra.

Menurut Endrasawara (2016:3) ekologi merupakan ilmu yang mengkaji hubungan saling pengaruh antara tanaman dan lingkungan sekitarnya. Artinya manusia memerlukan alam untuk tumbuh dan berkembang sebaliknya, alam memerlukan manusia untuk merawat dan melindunginya. Menurut Didipu (2020:100) ekologi sastra dapat dikatakan sebagai pendekatan yang kritis mengenai lingkungan yang tercermin dari karya sastra. Sedangkan Endraswara (2016:17) berpendapat bahwa ekologi sastra merupakan sudut pandang untuk mengetahui situasi ekosistem melalui wawasan sastra. artinya secara spesifik sastra mengkaji bermacam permasalahan yang timbul di lingkungan yang tergambarkan melalui karya sastra.

Salah satu permasalahan lingkungan yang diangkat pada karya sastra yaitu deforestasi yang terjadi di lingkungan alam Kalimantan. ekologi sastra dapat memperlihatkan deforestasi atau kerusakan alam yang terjadi seperti pada hutan, perairan dan fauna. Karya sastra yang menggambarkan keadaan lingkungan tersebut yaitu novel *Desersi* karya M.T.H. Perelaer dan *Danum* karya Abroorza A. Yusra. M.T.H. Perelaer dalam menuliskan novel *Desersi* memperoleh novel berdasarkan pengalamannya. Pada saat itu M.T.H. Perelaer menjadi tentara Belanda di Kalimantan pada tahun (1859-1879) selain sebagai tentara, Perelaer juga seorang penulis yang cukup produktif semasa hidupnya, terutama tentang Hindia-Belanda. Salah satu karya M.T.H. Perelaer yaitu novel *Desersi* yang mendeskripsikan keadaan lingkungan alam

Kalimantan. Pada saat itu belum mengalami eksploitasi. Abroorza A. Yusra kelahiran Kalimantan merupakan seorang penulis kritik sastra daerah dan sering membahas berbagai isu terkait lingkungan serta beberapa kali terlibat dalam produksi film dokumenter yang berlatar belakang Kalimantan. Salah satunya film dokumenter ritual masyarakat Uud Danum. Sehingga penulis menuangkan keadaan lingkungan dalam novel *Danum*. Novel *Danum* menceritakan keadaan lingkungan alam yang mengalami eksploitasi. Oleh karena itu, diperlukan teori sastra bandingan untuk menemukan perbedaan dan persamaan pada kondisi lingkungan alam dalam kedua karya sastra tersebut.

Permasalahan lingkungan alam dapat ditemukan pada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan aspek perbandingan menggunakan tinjauan ekologi sastra yaitu Eka Yulianti dan Taufik (2020) melakukan studi perbandingan ekstensi alam pada novel *Tanah Air Kedua* karya Nh. Dini dan *Sri Rinjani* karya Eva Nourma, selanjutnya Muhamad Yusuf Saputro (2021) melakukan penelitian perbandingan aspek pada cerita rakyat. Penelitian berikutnya yang dilakukan Hudhana, Sumarlam dan Sumarwati (2025) bahwa karya sastra yaitu komik cerita rakyat dapat menjadi sumber belajar ekologi sastra. Berdasarkan uraian di atas menunjukkan tujuan penelitian ini antara lain; (1) Mendeskripsikan kondisi lingkungan hutan di Kalimantan dalam novel *Desersi* karya M.T.H Perelaer dan novel *Danum* karya Abroorza A. Yusra (2) Mendeskripsikan kondisi lingkungan perairan di Kalimantan dalam novel *Desersi* karya M.T.H Perelaer dan novel *Danum* karya Abroorza A. Yusra; dan, (3) Mendeskripsikan kondisi fauna di Kalimantan dalam novel *Desersi* karya M.T.H Perelaer dan novel *Danum* karya Abroorza A. Yusra.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan kajian intertekstual. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analitik. Menurut Ratna (2008:53) metode penelitian deskriptif analitik dipraktikkan dengan mendeskripsikan realitas yang diikuti menggunakan analisis. Pada data penelitian ini disajikan dalam bentuk kata, kalimat, dan kutipan percakapan. Sumber data penelitian ini yakni novel *Desersi* karya M.T.H. Perelaer yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) dengan tebal 285 halaman dan novel

Danum Karya Abroorza A. Yusra yang diterbitkan oleh Rua Aksara dengan jumlah 516 halaman. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik baca dan teknik catat. Langkah-langkah menganalisis data tersebut dilakukan dengan peneliti mengorganisir data-data yang ditemukan, membaca dan membuat memo yang berkaitan dengan tiga keadaan lingkungan alam pada kedua novel, mendeskripsikan dan mengklasifikasikan data-data sesuai jenis data yang diteliti, kemudian membandingkan hasil data-data yang telah ditemukan, terakhir menafsirkan data yang berupa pemaknaan terhadap data-data yang ditemukan dalam novel *desersi* karya M.T.H Perelaer dan novel *Danum* karya Abroorza A. Yusra.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lingkungan alam sering kali dikaitkan dengan makhluk hidup. Menurut Endrasawara (2016:3) ekologi merupakan ilmu yang mengkaji hubungan saling pengaruh antara tanaman dan lingkungan sekitarnya. Sebelumnya, ekologi yang dimulai dari bidang biologi, kini berkembang secara luas. Ekologi mempelajari organisme tempat tinggalnya seperti ekologi manusia, tumbuhan, hewan, perairan, populasi, dan habitat yang ada disekitar lingkungan. Dimana hal tersebut memiliki hubungan timbal balik.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan tiga perbandingan keadaan lingkungan yaitu, kondisi lingkungan hutan, perairan, dan fauna. Kondisi lingkungan hutan terdapat tiga klasifikasi yaitu, penebangan liar, pembakaran hutan dan perluasan kelapa sawit. Kondisi perairan yakni pencemaran sungai, dan kondisi fauna terdiri atas dua klasifikasi yaitu perburuan hewan dan perlindungan hewan. Hal ini dapat dilihat dari uraian berikut.

1. Kondisi Lingkungan Hutan di Kalimantan dalam Novel *Desersi* Karya M.T.H. Perelaer Dan Novel *Danum* Karya Abroorza A. Yusra

Lingkungan hutan adalah sebuah ekosistem yang terdiri dari berbagai banyak jenis pepohonan yang mendominasi lahan dengan sumber daya alam yang vital. Menurut Endraswara (2016:17) Ekologi sastra merupakan sudut pandang untuk mengetahui situasi ekosistem melalui wawasan sastra. Situasi keadaan

lingkungan hutan meliputi beberapa aspek antara lain (1) penebangan liar, (2) pembukaan lahan ; dan (3) Pembakaran Hutan.

a) Penebangan Liar

Penebangan liar merupakan Aktivitas pemanfaatan hutan yang dilakukan oleh manusia seperti penebangan, pengangkutan, dan penjualan hasil hutan yang dilakukan dengan sengaja. Dalam novel *Desersi* karya M.T.H Perelaer menggambarkan beragam jenis pohon yang ditemukan dalam hutan Kalimantan, dikarenakan pada saat itu belum terjadinya penebangan liar di hutan. Hal ini dapat dilihat dari penggalan data berikut.

(LH-PA.1) “Terutama hutan cemara yang menjadi ukuran. Pohon-pohon kecil yang tingginya hanya beberapa inci saja ditemukan di dekat tepi laut; jajaran tumbuhan dibelakangnya sedikit lebih tinggi dan gradasi ini terus berlanjut sampai satu atau duaratus yard dari laut, ketika kita tiba di hutan-hutan lebat, di mana tumbuh pohon-pohon yang tingginya sampai 30 kaki. Meningkatnya tinggi pohon secara gradual ini hampir tidak terlihat, hanya dedaunan yang dapat dilihat dari laut, yang membentuk semacam lereng mulus warna hijau yang paling murni.”

(Perelaer, 2006: 118)

Data diatas mendeskripsikan keadaan lingkungan hutan Kalimantan yang memiliki beragam jenis pohon. Banyaknya jenis pohon menunjukkan hutan menjadi lebat sehingga hanya terlihat semacam lereng mulus berwarna hijau di sepanjang hamparan laut. Pohon yang lebat dan yang lebar membuat paparan sinar matahari sulit untuk menjangkau sampai kedasar hutan. Kondisi ini membuat tanah di hutan menjadi sangat lembap.

Dibandingkan dengan novel *Danum* karya Abroorza A.Yusra menggambarkan sebagaimana keadaan hutan pada saat itu sudah jauh berbeda. Novel *Danum* karya Abroorza A. Yusra mendeskripsikan kondisi lingkungan hutan Kalimantan yang sudah mengalami eksploitasi hutan. Kondisi tersebut menjadikan permasalahan yang serius. Penyebab tingginya eksploitasi yaitu tidak bisa dilepaskan dari aktivitas penebangan liar yang berusaha untuk memanfaatkan sumber daya hutan.

Keadaan lingkungan hutan yang sudah mengalami eksploitasi hutan dapat dilihat pada data dibawah ini:

(LH-AA.1)“Suatu hari, dekat sebuah sungai, tim melihat gelondongan kayu belian yang disusun. Ini menjadi pemandangan yang membuat rombongan terheran-heran dan bertanya-tanya, punya siapa gelondongan itu, untuk apa, bukankah wilayah ini termasuk hurung haras himbak yang artinya tidak boleh ada sebatang pohon pun tumbang. Sementara para porter sorban menjawab tidak tahu ketika ditanya.”

(Yusra, 2023:81)

Cara masyarakat Kalimantan menjaga hutan yaitu menjadikan wilayah hutan sebagai hutan hurung haras himbak artinya tidak boleh terjadi penebangan pohon. Namun, seiring berjalannya waktu wilayah yang masuk hutan adat itu perlahan-lahan ditemukan gelondongan belian kayu yang sudah ditebang. Kerusakan lingkungan hutan sudah berbenih dari dalam yaitu orang-orang desa sendiri, sedangkan dalam ketentuan adat tersebut telah ditetapkan tidak adanya aktivitas penebangan liar pada wilayah hutan adat.

Perbandingan keadaan lingkungan hutan di Kalimantan dapat dilihat juga pada novel *Desersi* Karya M.T.H. Perelaer. Saat itu wilayah di Kalimantan merupakan salah satu pulau yang terkenal dengan jenis hutan yang luar biasa, dikarenakan mempunyai keanekaragaman di dalamnya. Hutan di Kalimantan di anggap sebagai rumah bagi segala flora dan fauna. Hutan Kalimantan selalu mendapatkan sinar matahari yang membuat pohon-pohon disekitarnya menjadi tumbuh menjulang. Kawasan hutan yang memiliki tanah yang subur membuat hutan Kalimantan ditumbuhi pepohonan raksasa

Kondisi kawasan hutan yang ditumbuhi pohon-pohon raksasa sehingga memperlihatkan keindahan alam Kalimantan dapat dilihat pada data berikut:

(LH-PA.2) Beberapa saat lagi, di tengah-tengah kemegahan ini, akan terlihat jelas sesuatu di timur. Sesuatu itu lambat-laun membesar sampai mencapai seukuran bola api dan beranjak naik di cakrawala-matahari yang agung! kini tidak hanya pucuk-pucuk pepohonan yang tersepuh sinar matahari; cahayanya menerobos di antara dedaunan dan cabang-cabang

pohon, mengusir kegelapan malam dan membiaskan sinar dan kehidupan ke sudut-sudut belantara yang paling suram.

(Perelaer, 2006: 112)

Data di atas mendeskripsikan keindahan alam di hutan Kalimantan. Hutan hujan tropis yang ada di Kalimantan memancarkan keindahannya. Hutan yang memiliki pepohonan yang besar membuat sinar matahari melintasi di antara dedaunan dan cabang-cabang pohon. Hutan hujan tropis yang ada di Kalimantan memiliki beragam jenis tumbuhan dan mempunyai daun yang lebar sebagai penutup hutan sehingga membuat matahari sulit untuk menerobos kedasar hutan. Hampan hijau dedaunan tersebut dan paparan sinar matahari membuat alam Kalimantan menjadi eksotis.

b) Pembukaan Lahan Perkebunan

Pembukaan lahan perkebunan menjadi salah satu penyebab penggundulan hutan. Salah satu pembukaan lahan perkebunan di Indonesia yaitu perkebunan kelapa sawit. Penyebab hutan kehilangan kanopi dan lahan yaitu dikarenakan oleh pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit, salah satunya pada wilayah. Pada novel *Desersi* karya M.T.H. Perelaer digambarkan kondisi lingkungan hutan yang belum adanya pembukaan perkebunan kelapa sawit. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

(LH-PB.2) Puncak yang telah mereka daki terbungkus beraneka jenis tumbuhan tropis yang luarbiasa kaya didaerah ketinggian, tetapi ketika mereka mendekati ujung lereng bagian utara, tampak semua tumbuhan yang beraneka jenis itu seolah mendadak dipisahkan dengan alam yang paling liar dan fantastis.

(Perelaer, 2006:278)

Pada saat itu keadaan hutan di Kalimantan masih membentang pemandangan yang vegetasi. Hutan yang relatif mempunyai tanah yang subur dan tidak mempunyai musim kemarau. Tanah yang subur membuat tanaman di hutan Kalimantan tidak akan mudah mati. Pemandangan hutan yang dihiasi pohon-pohon yang hijau dan tanaman-tanaman yang menempelkan diri di setiap pohon-pohon besar membuat keindahan hutan menjadi sangat luar biasa. Rimba Kalimantan digambarkan dengan hutan yang lebat dan tumbuhan yang berbelit-

belit. Lereng gunung bagian selatan hanya terlihat hamparan dedaunan yang tertutup pohon-pohon sehingga ketinggian dari pohon tersebut tampak mengesankan. Semakin tinggi maka semakin terlihat pemandangan hamparan jenis-jenis tumbuhan sehingga terlihat sangat luar biasa.

Dibandingkan dengan novel *Danum* karya Abroorza A.Yusra mendeskripsikan keadaan hutan yang sudah mengalami pembukaan lahan perkebunan. Hutan di Kalimantan yang masih dikelilingi dengan beragam tumbuhan, kini kawasan hutan tersebut di kelilingi oleh tanaman kelapa sawit. Beragam jenis tumbuhan ini digantikan dengan kelapa sawit ini diakibatkan oleh pihak-pihak luar.

Salah satunya wilayah Kesange yang sudah masuk pembukaan lahan perkebunan. Hal ini dapat dilihat pada data berikut:

(LH-AB.2) “Kesange adalah kampung berisi seratus lebih rumah dan menjadi perbatasan terakhir antara kawasan kebun sawit dan hutan di Sakai. Di kampung itu, rumah-rumah berkumpul di satu titik. Kebun karet dan ilalang mengelilingi titik permukiman. Daerah sekitar terbagi dalam dua bagian, sama-sama hijau namun berbeda nuansa. Di utara, dekat sebuah bukit, barisan sawit membentang. Hijau, namun terasa hawa gersang yang ditiup tanah yang menderita. Sementara bagian selatan, berjejer perbukitan lengkap dengan hutannya dan aliran sungai-sungai kecil. Di salah satu bukit itu, Bukit Berbaris, tersimpan patung harma yang ditemukan Amai Siung, Santo, dan rombongan ekspedisi tahap pertama.”

(Yusra, 2023:240-241)

Data diatas menggambarkan kondisi lingkungan hutan yang sudah masuk di wilayah pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit. Beberapa wilayah yang sebelumnya di kelilingi kebun karet dan ilalang, kini perkebunan tersebut sudah menyempit. Akibat wilayah tersebut masuk lahan perkebunan suasana di sekitar terasa berbeda dikarenakan sebelumnya lahan tersebut masih dikelilingi oleh tanaman liar namun digantikan dengan tanaman nonhutan.

Jika saja lahan tersebut tidak digantikan dengan perkebunan maka suasana disekitar akan terasa sejuk. Bahkan bukan pemandangan perkebunan kelapa sawit yang akan terlihat tetapi, pemandangan berbagai jenis dedaunan yang membentuk semacam atap dan sinar matahari pun akan sulit untuk menembusnya. Salah satunya di wilayah hutan Rawa. Jenis hutan yang terletak di daerah dekat aliran

sungai berada di Kalimantan. Hutan yang dalam biomanya berdaun lebar, lembab tropis dan subtropis.

Keadaan hutan Rawa yang ada di Kalimantan dapat terlihat pada penggalan data dibawah ini:

(PL-PB.3) “Itu hanya mungkin,” jawab Wienersdorf, “jika penguapan di atas tanah-tanah berawa berlangsung tanpa terganggu; atau dengan kata lain, jika apa yang terjadi di atas sungai dan dedaunan lebat hutan perawan tersebar di atas rawa-rawa dan membentuk semacam atap yang sulit ditembus. Pada malam hari terjadi radiasi, cabang-cabang dan daun-daun menjadi dingin dan kabut yang terbit mengembun, bersentuhan dengan cabang dan daun-daun itu dengan cara yang sama seperti ketika partikel-partikel uap yang lembab menempel pada jendela kamar yang dipanasi”.

(Perelaer, 2006:114)

Lingkungan hutan Kalimantan pada penggalan data diatas, menggambarkan betapa lebatnya dedaunan di sekitar rawa-rawa. Lebatnya dedaunan tersebut membuat sinar matahari sulit untuk menembus. Wilayah yang lembab membuat suasana di sekitar menjadi dingin dan kabut embun membasahi dedaunan. Pada wilayah Kalimantan banyak di temukan hutan rawa. Wilayah hutan ini selalu tergenang air tawar. Keadaan alami tersebut membuat tanaman yang berada di sekitar air menjadi subur. Pada saat datangnya musim kemarau panjang tumbuhan yang berada di sekitar sungai dapat menyimpan air.

c) *Pembakaran Hutan*

Pembakaran hutan merupakan kejadian terbakarnya lahan yang luas secara alami maupun dari perbuatan manusia. Jika pembakaran hutan disebabkan oleh perbuatan dari manusia maka pembakaran hutan bertujuan untuk menjadikan hutan sebagai tidak berhutan. Pembakaran hutan mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan yang berdampak pada kerugian secara alam, ekonomi, sosial, dan budaya. Jika ekosistem kawasan hutan masih terjaga maka hutan akan memberikan udara yang segar dan bersih. Hal ini dapat dilihat dari penggalan data dalam novel *Desersi* karya M.T.H Perelaer.

(LH-PC.1) “Benar , kita tidak melihat ada pabrik atau mendengar bunyi puluit lokomotif yang bersiung-siung stsu kapal- uap yang meluncur di atas danau; tak ada pengusaha pabrik yang getol memaksakan cara mereka pada para saudagar yang resah; tapi itu semua adalah persoalan-persoalan yang

harus lebih disesalkan daripada dipesonai. Selain daripada itu, apa yang telah kita temukan? Sebagai ganti asap tebal pabrik, kita menyaksikan rangkaian bunga api di mana para pembunuh sedang memanggag kepala-kepala manusia yang tertangkap untuk dilepaskan dagingnya.”

(Perelaer, 2006:102-103)

Pada saat itu belum ada kabut asap disekitar kawasan hutan Kalimantan. Kawasan hutan yang masih dindahkan dengan pemandangan hijau yang eksotis. Pohon-pohon yang masih tetap memberikan udara yang segar sehingga terciptanya suasana sejuk. Kawasan hutan yang tidak ditemukan adanya pihak-pihak luar yang mendirikan pabrik ataupun kapal uap yang memicu kabut asap. Udara yang masih bersih dan segar ini membuat masyarakat tetap melestarikan hutan.

Seiring berjalannya waktu, kawasan hutan yang seharusnya tidak terjadinya kerusakan lingkungan kini mengalami deforestasi. Kerusakan lingkungan diakibatkan oleh manusia untuk pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit. Aktivitas ini dilakukan oleh pihak-pihak luar dengan cara melakukan pembakaran hutan. Pada akhirnya tumbuhan berperan sebagai penghidupan masyarakat lokal kini habis dibakar oleh pihak-pihak luar.

Kondisi lingkungan yang terdampak pembakaran hutan dapat dilihat dari penggalan data berikut:

(LH-AC.1) “Musim kemarau belum juga berakhir. Hujan terakhir turun tiga bulan lalu. Orang-orang membicarakan kabut asap yang mulai muncul dari hutan gambut di pesisir barat daya. Memang belum sampai pada situasi yang menyesakkan, namun sudah mencemaskan. Bila tak ada hujan dalam beberapa hari ke depan, dapat dipastikan titik api akan bertebaran di mana-mana, kabut akan semakin pekat, udara semakin pengap, dan semua yang hidup kesulitan bernapas. Seperti yang sudah terjadi berkali-kali.”

(Yusra, 2023:135)

Lingkungan hutan pada saat musim kemarau sering menjadi pemicu terjadinya kabut asap. Pembakaran hutan yang ditimbulkan oleh hutan gambut membuat masyarakat lokal merasa cemas. Sebelumnya pemandangan indah yang terbentang di kawasan hutan kini hanya kabut asap saja yang terlihat. Awalnya pohon-pohon di hutan memberikan udara yang segar dan bersih namun, sekarang udara membuat mereka kesulitan bernapas. Kejadian tersebut tidak hanya terjadi

sekali saja tetapi, terjadi berkali-kali. Kondisi lingkungan menjadi pusat perhatian.

Kebakaran hutan tidak hanya menimbulkan dampak pada alam namun, aktivitas masyarakat sekitar ikut terdampak. Masyarakat lokal yang sering berburu di dalam hutan sekarang sudah sulit menemukan hewan perburuan diakibatkan oleh kebakaran hutan. Sebelumnya kebakaran hutan hanya diakibatkan oleh musim kemarau panjang namun, kini kebakaran hutan diakibatkan juga oleh pihak-pihak luar yang ingin membuka lahan perkebunan kelapa sawit.

(LH-AC.2) Hans menjelaskan bahwa pesawat tidak ada yang sudi naik atau turun di Pontianak, yang artinya tidak juga akan tiba di Sintang. Kabut asap di Pontianak sungguh tebal sehingga seekor elang pun tidak akan mampu melihat.”

(Yusra, 2023:279)

Kebakaran hutan di Kalimantan membuat aktivitas masyarakat terganggu. Dampak yang ditimbulkan selain udara yang tidak sehat, seperti adanya kabut asap yang tebal membuat pesawat sulit terbang. Kebakaran hutan ini harus menjadi pusat perhatian. Semua makhluk hidup disekitar kawasan hutan akan merasakan dampak dari kebakaran hutan ini bahkan hewan akan terkena imbas. Kebakaran hutan membuat kawasan hutan menjadi sempit. Tumbuhan liar dan pohon-pohon besar akan ikut musnah. Hasil-hasil hutan yang sering memenuhi kebutuhan masyarakat lokal kini ikut terbakar, sehingga masyarakat menjadi sulit mencari hasil hutan.

2. **Kondisi Lingkungan Perairan di Kalimantan Dalam Novel Desersi Karya M.T.H. Perelaer Dan Novel Danum Karya Abroorza A. Yusra**

Lingkungan perairan merupakan lingkungan yang terdiri dari komponen biotik dan abiotik (Fynnisa.Z.,dkk, 2024:52). Lingkungan perairan didominasi oleh air sebagai habitat dari komponennya. Salah satu lingkungan perairan yang banyak ditemukan pada wilayah Kalimantan yaitu sungai. menurut Junaidi (dalam Silvani, Dkk, 2021:22) sungai adalah aliran air yang terbuka atau terbentuk secara alami maupun buatan pada permukaan bumi yang menampung dan mengalirkan air dari bagian menuju ke hilir muara. Berdasarkan data yang

ditemukan peneliti, kondisi lingkungan pada novel *Desersi* karya M.T.H. Perelaer dan novel *Danum* karya Abroorza A. Yusra memiliki klasifikasi lingkungan perairan yaitu pencemaran air. Berikut peneliti jabarkan data beserta analisisnya.

Pencemaran air merupakan peralihan keadaan yang berbeda dari sebelumnya pada penampungan air yakni danau, sungai, lautan, dan air tanah yang diakibatkan oleh aktivitas manusia. Kondisi lingkungan perairan yang digambarkan dalam novel *Desersi* karya M.T.H. Perelaer mempunyai ciri khas tersendiri. Ciri khas dari sungai Kalimantan yaitu memiliki warna yang gelap. Salah satunya sungai Kapuas yang termasuk sungai terpanjang di Indonesia. Air yang berwarna gelap tersebut berasal dari zat-zat organik. Sisa-sisa bahan organik ini disebabkan banyaknya pepohonan yang hidup dihilir sungai.

Kondisi lingkungan perairan di Kalimantan yang menunjukkan air berwarna gelap dapat dilihat pada kutipan dibawah ini :

(LP-PA.2) “Ya jawab Wienersdorf, “aku juga perhatikan hal yang sama di Sungai Belitang. Tapi di atas danau ini, aku perhatikan betapa air yang berwarna gelap ini bagai cermin yang pas dengan bingkainya. Perhatikan permukaannya yang tenang. Bahkan di bawah sinar matahari sekalipun warna hitam pekat, sedangkan di depan kita memancar dengan kontras daun-daun hijau tua yang ada di lereng-lereng gunung. Perhatikan juga di kejauhan sana gradasi perubahan bagian paduan keindahan dan keanggunan yang jarang ditemukan di mana-mana.”

(Perelaer,2006:276)

Data di atas menunjukkan salah satu sungai yang ada di Kalimantan. Air yang berwarna gelap menunjukkan ciri khas dari sungai Kalimantan. Sungai yang begitu tenang jika terkena paparan matahari akan terlihat berwarna hitam pekat. Lingkungan perairan tidak hanya menunjukkan keunikan dari airnya saja namun dengan dedaunan hijau yang terdapat di hamparan lereng mendukung keindahannya. Air berwarna gelap ini bukan diakibatkan oleh aktivitas perluasan perkebunan kelapa sawit melainkan, disebabkan oleh senyawa organik yang terlarut dalam air. Senyawa organik yang dimaksud yakni, sisa-sisa tanaman yang telah mati. Beberapa wilayah sungai yang berwarna gelap tidak boleh digunakan oleh masyarakat diakibatkan adanya kandungan yang dapat menyebabkan penyakit.

Sebaliknya dalam novel *Danum* karya Abroorza A. Yusra menunjukkan air sungai yang tidak boleh juga digunakan. Sungai yang berwarna gelap ini tidak hanya mengandung senyawa organik namun, mengandung juga racun pupuk yang diakibatkan oleh perkebunan kelapa sawit. Kerusakan lingkungan sungai yang sebelumnya diakibatkan oleh alam kini, kerusakan alam terjadi karena pihak-pihak luar. Sungai yang masih bersih pun ikut terkena dampaknya. Selain tidak boleh dikonsumsi oleh masyarakat, air tersebut juga berdampak pada ladang masyarakat sekitar. Masyarakat lokal sering menggunakan air sungai sebagai pengairan ladang melalui irigasi kini sudah tidak boleh digunakan lagi.

Kerusakan lingkungan perairan yang sudah tidak boleh digunakan lagi dapat dilihat kutipan berikut:

(LP-AA.2) “ya, ya Biar nanti Amai Siung cerita sendiri. Gara-gara hutan mereka habis digunduli PT S, sungai mereka tak bisa lagi buat minum. Mandi saja bikin gatal-gatal. Racun dan pupuk, itu isinya sungai. sekarang, perusahaan juga mau ambil bagian Selatan. Padahal itu lokasi ladang. Ia juga berbatasan dengan hutan adat. Berhubungan langsung dengan wilayah Sakai,” geram Santo.

(Yusra, 2023:311)

Beberapa wilayah hutan Kalimantan habis digunduli oleh pihak-pihak luar, sehingga menimbulkan lingkungan perairan tercemar. Air di sungai tidak dapat digunakan oleh masyarakat sekitar. Lingkungan sungai yang sebelumnya mempunyai keunikan berwarna gelap kini tercemar racun dan pupuk. Perluasan lahan kebun kelapa sawit sangat berdampak bagi masyarakat lokal. Kerusakan alam juga hampir masuk di perbatasan dengan hutan adat. Hutan tersebut merupakan hutan yang harus dijaga kelestariannya sebelum pencemaran sungai masuk di wilayah hutan.

Dampak pencemaran sungai di Kalimantan dapat juga dilihat pada kutipan berikut:

(LP-AA.3) “sungguh niat yang bagus. Tapi orang di sana harus mencari air bersih sampai ke bukit. Apalagi yang penting untuk hidup selain air, udara, tanah, dan matahari? Bukan uang yang menghasilkan makanan, tetapi tanah, udara, air, dan matahari.”

(Yusra, 2023:233)

Berdasarkan data di atas menunjukkan lingkungan sungai yang sudah mengalami kerusakan. Salah satunya berkurang kepercayaan masyarakat terhadap lingkungan perairan. Jika masyarakat lokal mempercayai adat dan budaya maka, lingkungan perairan masih terlestarikan. Goyahnya kepercayaan masyarakat membuat lingkungan perairan tidak dapat memberikan air yang bersih.

3. **Kondisi Fauna di Kalimantan Dalam Novel *Desersi* Karya M.T.H. Perelaer dan Novel *Danum* Karya Abroorza A. Yusra**

Fauna merupakan seluruh kehidupan hewan suatu habitat, daerah, atau trata geologi tertentu. sumber kehidupan di penuh oleh faktor lingkungan. ekologi adalah tempat hidup organisme, tempat yang menunjang terhadap suatu organisme tersebut dikarenakan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal (Sumarto dan Koneri, 2016:17). Berdasarkan data yang ditemukan peneliti, kondisi Fauna pada novel *Desersi* karya M.T.H. Perelaer dan novel *Danum* karya Abroorza A. Yusra memiliki dua klasifikasi yaitu, perburuan hewan dan perlindungan hewan. Berikut peneliti akan menjabarkan data beserta analisisnya.

a) ***Perburuan Hewan***

Perburuan hewan merupakan aktivitas manusia yang menangkap atau membunuh hewan. Perburuan hewan dianggap secara ilegal. Peristiwa ini terjadi ketika seekor hewan memiliki sesuatu yang dianggap berharga. Kalimantan memiliki hutan hujan tropis sehingga banyaknya spesies yang tinggal di dalam hutan tersebut. Kalimantan juga menjadi salah satu perburuan hewan, karena mempunyai banyak spesies hewan. Pada novel *Desersi* karya M.T.H. Perelaer menggambarkan perburuan yang terjadi pada abad-19.

Perburuan hewan dapat dilihat pada penggalan data dibawah ini:

(LF-PA.1) Untuk membuat piala kemenangan itu lebih menarik, Ali Bahar meletakkan satu tengkorak manusia di antara taring-taring kepala raksasa buaya itu. Banyak tanda kemenangan semacam itu di daerah Dayak , ditepi-tepi sungai . Di situ tidak saja dipajang tulang putih buaya, tetapi juga babi hutan untuk mengenang sejarah keberanian manusia membinasakan binatang-binatang itu; bahkan di tanah-tanah kuburan,tulang-tulang binatang buas itu dipasang sebagai monument bagi mereka yang telah berhasil membunuh binatang-binatang itu.

(Perelaer,2006:58)

Saat itu masyarakat lokal di Kalimantan sudah melakukan perburuan hewan. Hasil perburuan tersebut dipajang sebagai tanda kemenangan orang Dayak. Perburuan hewan seperti buaya dan babi hutan dijadikan sebagai monumen di rumah mereka. Tanda kemenangan itu untuk masyarakat yang berhasil membunuh hewan pada saat melakukan perburuan. Mereka masuk ke hutan untuk mencari makanan dan melakukan perburuan.

Sampai saat ini perburuan hewan masih dilakukan oleh masyarakat lokal di Kalimantan. Pada novel *Danum* karya Abroorza A. Yusra mendeskripsikan keadaan hewan yang ada di Kalimantan yang sudah mengalami kepunahan hewan diakibatkan oleh perburuan hewan. Perburuan hewan sudah dilakukan sejak lama namun, tidak seperti perburuan sekarang. Masyarakat lokal di Kalimantan melakukan perburuan untuk hiasan rumah. Hasil perburuan tersebut dianggap sebagai suatu kebanggaan untuk diri sendiri telah melakukan perburuan hewan.

Hasil perburuan hewan di Kalimantan dijadikan suatu prestasi. Hal ini dapat dilihat pada penggalan data berikut:

(LF-AA.1) Perburuan dan penjualan primate lebih mudah terdeteksi, tapi itu tidak mengurangi tingkat perburuan. Jika pun ada pengurangan, hanya sedikit saja, karena memang yang diburu sudah menipis jumlahnya. Lebih parah lagi, sebagian besar orang mencari binatang-binatang itu hanya untuk gengsi, prestise. Hanya untuk prestise! Seolah dengan memajang foto sedang berburu, seolah dengan memiliki binatang-binatang itu, masih hidup atau bagian tulang-belulang, harkat martabat mereka di dunia dan di akhirat akan naik, seolah surga dunia dan akhirat sudah menjadi dekat!

(Yusra, 2023:52)

Perburuan hewan terus dilakukan oleh masyarakat lokal. Mereka melakukan perburuan untuk dijadikan sebagai prestasi karena sudah pernah berburu hewan tersebut. Bagian-bagian tulang dari hewan tersebut dijadikan hiasan. Masyarakat lokal di Kalimantan mempercayai bahwa dengan memajang hasil perburuan dapat dihormati oleh orang lain. Perburuan hewan dapat menyebabkan jenis hewan tersebut menjadi langka.

b) *Perlindungan Hewan*

Perlindungan hewan merupakan upaya untuk melindungi serta mempertahankan populasi hewan, keanekaragaman hayati, dan habitat alami mereka. Artinya perlindungan hewan melindungi kekejaman terhadap hewan,

salah satunya perburuan hewan. Pada zaman dahulu perlindungan hewan dilakukan dengan cara mempercayai adat disekitar. Salah satunya wilayah Kalimantan yang mempercayai bahwa dilarang membunuh hewan yakni buaya.

Kondisi fauna yang dipercayai bahwa dilarang membunuh hewan buaya dapat dilihat pada kutipan novel *Desersi* Karya M.T.H. Perelaer:

(LF-PB.1) “karena Jata, saudara mahatara, dewa orang Dayak, adalah bapak semua buaya, walau dibayar kekayaan seisi dunia pun orang Dayak tidak mau membunuh binatang ini kecuali terpaksa karena balas dendam darah, yaitu bila salah seorang anggota keluarga, teman atau tetangga telah ditelan, maka ia membayar orang melayu untuk membunuh si penyerang.”

(Perelaer,2006:53)

Pada saat itu masyarakat dalam hal berburu buaya sangat dilarang. Masyarakat lokal menganggap buaya sebagai dewa mereka sendiri. Adanya kepercayaan masyarakat lokal membuat hewan buaya tidak mengalami penurunan secara drastis. Jika diharuskan membunuh seekor buaya maka, harus orang melayu yang membunuh buaya. Perlindungan hewan menciptakan lingkungan alam yang dapat terjaga ekosistemnya. Masyarakat lokal dalam hal melindungi hewan dengan cara melestarikan kepercayaan mereka. Saat itu ada beberapa hewan yang tergolong tidak bisa diburu oleh mereka sendiri yakni buaya. Eratnya kepercayaan mereka akan mitos memperlambat kepunahan populasi buaya. Mereka percaya bahwa disaat melakukan pemburuan hewan tidak diperbolehkan berburuh dengan serakah. Salah satu cara melindungi hutan yaitu tidak melakukan deforestasi terhadap hutan. Hutan yang begitu lebat membuat berbagai jenis hewan tinggal didalamnya. Sehingga alam rimba kaya dengan jumlah satwa liar.

Dibandingkan dengan novel *Danum* karya Abroorza A.Yusra, Perlindungan terhadap hewan saat ini sudah jauh berbeda. Novel *Danum* karya AbroorzaA.Yusra mendeskripsikan kondisi hewan yang semakin punah. Sehingga untuk menghindari terjadinya kepunahan hewan yang diakibatkan oleh perburuan maka hewan harus dilindungi. Perlindungan hewan dilakukan dengan menjadikan beberapa hutan sebagai area lintas satwa. Wilayah lintas satwa ini merupakan cara memisahkan habitat populasi hewan dan aktivitas di sekitar masyarakat.

Kondisi Fauna pada Perlindungan hewan di area lintas satwa dapat dilihat pada data berikut:

(LF-AB.1) Seperti halnya di hutan Sakai, wilayah pengamatan mereka adalah di kaki bukit dan dataran tinggi. Di sana merupakan area lintas satwa. Kelasi, owa, beragam jenis monyet, berseliweran di sana. Ditambah lagi, di kaki sebuah bukit, menurut seorang porter dari sorban ada batu bertulis yang bisa jadi merupakan peninggalan masa lampau.

(Yusra, 2023:81)

Sekarang perlindungan hewan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dengan cara menjadikan beberapa wilayah sebagai area lintasan satwa. Area ini berisi hewan-hewan yang hampir mengalami kepunahan. Wilayah area lintas satwa dipisahkan dari aktivitas manusia. Hutan yang masuk area lintas satwa tidak diperbolehkan adanya aktivitas perburuan hewan. Hutan sangat dijaga jika kawasan tersebut masuk perlindungan. Bahkan wilayah hutan tersebut tidak diperbolehkan ada kegiatan penebangan liar. Hutan yang sudah masuk penebangan liar akan mengakibatkan sempitnya tempat tinggal satwa sehingga menyebabkan kepunahan hewan.

D. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini dapat tercapai sehingga disimpulkan bahwa novel *Desersi* dan *Danum* mempunyai perbandingan pada kedua karya sastra tersebut. dapat dilihat bahwa Novel *Desersi* karya M.T.H. Perelaer cenderung menggambarkan keadaan hutan yang belum mengalami eksploitasi. Sementara novel *Danum* Abroorza A.Yusra mereflesikan keadaan hutan yang sudah mengalami eksploitasi yaitu penebangan pohon, pembukaan lahan perkebunan dan pembakaran hutan. Keadaan lingkungan perairan di Kalimantan dalam novel *Desersi* karya M.T.H Perelaer mendeskripsikan sebagaimana keadaan perairan yang masih bersih. Sedangkan dalam novel *Danum* karya Abroorza A.Yusra menggambarkan keadaan lingkungan perairan yang kini sudah tidak boleh digunakan oleh masyarakat sekitar diakibatkan tercemarnya lingkungan perairan. Persamaan antara Novel *Desersi* karya M.T.H. Perelaer dan novel *Danum* Abroorza A.Yusra yaitu membahas tentang perburuan yang sudah ada sejak lama sampai sekarang dan hasil perburuan juga sering kali dianggap sebagai prestasi dan penghargaan untuk yang melakukan perburuan hewan. Sedangkan perbedaan antara novel *Desersi* karya M.T.H. Perelaer dan novel

Danum Abroorza A.Yusra terletak pada aspek cara berburu. Pada novel *Desersi* karya M.T.H. Perelaer mendeskripsikan masyarakat lokal di Kalimantan ketika melakukan perburuan sering kali dihubungkan dengan tradisi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Didipu, Herman. (2020). *Kritik Sastra*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Metodologi Penelitian Sastra Ekologi*. Yogyakarta: CAPS (Center Of Academic Publishing Service).
- Fynnisa, Z., dkk. (2024). *Ekologi Perairan*. Bandung: Widina Media Utama.
- Hudhana, W. D. dan Wiharja, I. A. (2024). Ekologi Sastra dalam Komik Cerita Rakyat “Hilangnya Desa Tepeng”. *Seminar and Conference Proceedings Universitas Muhammadiyah Tangerang*. DOI: <http://dx.doi.org/10.31000/cpu.v0i0.12421>
- Hudhana, W. D., Sumarlam, dan Sumarwati. (2025). Digital Comics of Folktales as Learning Media to Strengthen Elementary School Students' Ecoliteracy. *Theory & Practice in Language Studies (TPLS)*. 15 (2). DOI: <http://dx.doi.org/10.17507/tpls.1502.14>
- Perelaer, M.T.H. (2006) *Desersi :Menembus Rimba Raya Kalimantan*. Jakarta: KPG.
- Saputro, M, Y. (2021) Perbandingan Aspek Lingkungan Pada Cerita Rakyat “Pemuda Bersuling Ajaib” Jerman dengan “Dewi Liung indung Bunga” Kalimantan Selatan. *Widyaparwa*, 49(1), 124-134.
- Sari, Mardiani. (2018) Ekologi Sastra Pada Puisi dalam Novel Bapangku Bapunku Karya Pago Hardian. *Parataksis: Jurnal Bahasa Sastra*. 1(1), 1-15.
- Sartina., dkk. (2021). Manusia dengan Lingkungan Alam Dalam Novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. *Ideaspublishing.co.id*, 7(3), 293-302.
- Silviani, Dkk.(2022). Studi Keanekaragaman iMikroalga di Sungai dan Danau Bengkulu Sebagai Biondikator. *Open Access*. 4(3),127-138.
- Sumarto, Saroyo., & Koneri, Roni.(2016). *Ekologi Hewan*. Bandung: CV Patra Media Grafindo.
- Yulianti, E., & Taufik,T. (2020). Studi perbandingan Eksistensi Alam Pada Novel *Tanah Baru Tanah Air Kedua* Karya Nh. Dini dan *Sri Rinjani* Karya Eva Nourma (Tinjauan Ekologi .Sastra) *Ainara Journal (Junal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*. 1(2), 44-55.
- Yusra, A, Abroorza. (2023). *Danum*. Yogyakarta : Rua Aksara.